

**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DI KELAS IX SMPN 1
CIPATAT KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Arifah Nurjannah¹, Alfa Mitri Suhara²

¹⁻²IKIP Siliwangi

¹Nurjanah.arifah@yahoo.com, ²alfa.mitri@gmail.com

Abstract

Regional languages often dominate students in learning activities. One of them is learning activities about writing short stories, resulting in many mistakes made by students in writing. Thus this research was held to determine the errors, causes and influences caused by regional languages. The method in this study is quantitative descriptive, which explains the phenomenon of using numbers with a sample of 34 people. Based on research, it is known that the most mistakes are errors in vocabulary usage. This means there is a large influence of regional languages, especially in writing short stories in learning activities. When this error is allowed, it will certainly damage the rules of the Indonesian language that already have standard rules.

Keywords: Writing, Short Stories, Local Language, Vocabulary, Indonesian Standard

Abstrak

Bahasa daerah seringkali mendominasi siswa dalam kegiatan belajar. Salah satunya adalah kegiatan pembelajaran tentang menulis cerpen, sehingga mengakibatkan banyaknya kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis. Dengan demikian penelitian ini diadakan untuk mengetahui kesalahan, penyebab dan pengaruh yang ditimbulkan oleh bahasa daerah. Adapun metode pada penelitian kali ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu menjelaskan fenomena menggunakan angka dengan sampel sebanyak 34 orang. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa kesalahan terbanyak yaitu kesalahan dalam penggunaan kosa kata. Hal ini mengartikan ada besarnya pengaruh bahasa daerah khususnya dalam menulis cerpen pada kegiatan pembelajaran. Jika hal ini dibiarkan tentu akan merusak kaidah Bahasa Indonesia yang telah memiliki aturan baku.

Kata Kunci: Menuliscerpen, Bahasa Daerah, Kosakata, Bahasa Indonesia baku

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional mempunyai peran penting untuk kehidupan masyarakat berbagai lapisan. Dengan demikian Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, pada tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia melibatkan aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Empat aspek tersebut merupakan bentuk yang memiliki keterkaitan serta tidak dapat dipisahkan dan ketika seseorang memakainya maka Bahasa Indonesia dapat digunakan dengan benar dan baik.

Diantara empat keterampilan tersebut, keterampilan dalam menulis yang dianggap sulit dikerjakan oleh siswa karena kegiatan menulis menuntut siswa untuk mempunyai pengetahuan yang luas. Sebelum memulai keterampilan menulis, ketiga keterampilan yang lain pun harus sudah dipahami dan dikuasai. Hal tersebut diungkapkan oleh (Tarigan, 2008) “keterampilan menulis dibutuhkan waktu yang lama dan latihan intensif”. Pembelajaran menulis membutuhkan perlakuan khusus oleh guru pelajaran, maupun pihak yang berkaitan

penting dalam kurikulum pembelajaran. Pembelajaran menulis saat lebih banyak membahahas teori dan sedikit melakukan kegiatan praktik.

Kurangnya kegiatan menulis membuat siswa kesulitan dalam menuangkan gagasan dan ide mereka ke dalam sebuah karya tulis. Saat siswa dituntut untuk menulis, banyak ditemukan hasil tulisan mereka menggunakan bahasa yang belum benar (tidak baku) dan bercampur dengan bahasa daerah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cipatat, diketahui kegiatan menulis cerpen banyak dipengaruhi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa sunda yang ditemukan dari hasil tulisan. Jika terus dibiarkan tentu saja akan mempengaruhi kaidah kebahasaan sebagai Bahasa Nasional.

Peneliti terpenggil untuk membuat penelitian mengenai pengaruh bahasa daerah dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis cerita pendek pada jenjang pendidikan SMP. Demikian juga penelitian ini mampu memberikan pengalaman juga pengetahuan bagi siswa maupun pihak yang ada dalam sekolah.

Tujuan secara khusus, sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi kesalahan penggunaan kosakata dalam pembelajaran menulis cerpen.
2. Untuk mendeskripsikan penyebab dan dampak penggunaan kosakata yang mempengaruhi dalam bahasa daerah di pembelajaran menulis cerita pendek.

Menulis

Pada aktivitas menulis kita menciptakan suatu informasi atau catatan pada sebuah media dengan penggunaan huruf dan kata. Menulis dituangkan pada media kertas dengan menyertakan alat tulis. Menulis memiliki tiga bagian, yaitu menulis indah, menulis dalam arti menyalin, dan menulis mengungkapkan ide atau gagasan. Menulis cerpen termasuk kedalam menulis menuangkan ide atau gagasan.

Menurut Djago Tarigan dalam (Syarif, E, Zulkarnaini, 2009) “Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis pendapat, atau pikiran serta gagasan, ide, dan perasaan.” Sedangkan Menurut (Nurudin, 2014) “Menulis adalah serangkaian aktivitas seseorang untuk mengungkapkan sebuah gagasan dengan maksud penyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar bisa dipahami”. Selain itu R, Mekar, Ismayani dalam (Gaus, 2013) “Mendorong kita untuk terus-menerus menambah ilmu, kemudian membagi ilmu itu kepada orang lain melalui karya-karya kita.”

Maka kesimpulannya bahwa menulis yaitu aktivitas seseorang dalam menggambarkan atau mengekspresikan suatu bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan gagasan kepada orang lain agar dapat dipahami.

Cerpen

(Priyatni, 2010) mengatakan bahwa “Cerita pendek atau cerpen merupakan bentuk karya fiksi, sesuai dengan namanya cerpen memperhatikan sifat yang serba pendek, baik jumlah pelaku, isi cerita, peristiwa yang diungkapkan, dan jumlah kata yang digunakan”. Sedangkan menurut (Nurgiyantoro, 2010) “Cerpen, sejalan dengan namanya, merupakan cerita yang

pendek. Berapa panjang pendek ukuran cerpen itu tidak ada aturan baku dan tidak ada kesepakatan diantara pengarang dan para ahli.”

Unsur pembangun cerita pendek terdiri dari unsur intrinsik yaitu pengaruh di dalam cerpen itu sendiri, dan unsur- unurnya antarlain:

1. Tema (pokok gagasan yang jadi inti dalam sebuah cerita),
2. Alur atau plot (rangkaian peristiwa yang dibuat sedemikian rupa dengan seksama),
3. Setting atau latar (hal yang ada kaitannya dengan tempat, waktu, dan suasana dalam peristiwa),
4. Tokoh (pelaku, yaitu pelaku dalam cerita),
5. Penokohan, yaitu watak atau karakter setiap toko
6. Sudut pandang, merupakan cara pandang penulis dalam menyikapi kejadian. Sudut pandang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sudut pandang orang pertama (aku, saya, kami, kita), kedua (kamu, engkau, kalian), dan ketiga (ia, dia, beliau, mereka), serta
7. Amanat atau pesan, yaitu pesan pengarang pada pendengar atau pembaca yang berupa harapan, dan nasihat

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang mempengaruhi cerpen seperti karakter pengarang, agama, dan sosial budaya.

Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan jika cerpen adalah sebuah karangan fiksi berbentuk prosa yang pendek dan singkat dengan mempunyai unsur cerita yang berpusat dalam satu peristiwa pokok. Menulis cerpen merupakan kegiatan menulis paling ekonomis. Dalam setiap bagian, kalimat, kata, dan tanda baca, tak ada pembagian yang tidak berfungsi, semuanya memberi nuansa yang nyata. Keterampilan ini memberikan tujuan kepada siswa untuk dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalaman di dalam bentuk sastra kreatif yang tertulis.

Langkah-langkah Menulis Cerpen

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan ketika menulis cerpen yaitu:

1. Menentukan tema cerpen, agar cerita terarah tema cerpen harus ditentukan terlebih dahulu misalnya kisah asmara, misteri atau jenis lainnya.
2. Menentukan alur atau jalan cerita. Alur maju adalah sebuah cerita yang dituliskan dari segi waktu, mulai dari awal cerita sampai akhir cerita, dan alur mundur biasanya mengingat kembali kejadian di masa lalu yang di alami si tokoh, serta alur maju mundur adalah gabungan dari keduanya.
3. Menentukan penokohan yang berkaitan dengan tokoh dan karakternya. Ada tokoh protagonis (bersifat baik), antagonis (bersifat jahat) dan tritagonis (penengah)
4. Menentukan setting atau latar tempat dan waktu untuk memberikan gambaran nyata pada pembaca mengenai kapan dan di mana terjadinya peristiwa tersebut.
5. Menggunakan bahasa yang baik dan memperindah gaya bahasa. Sebuah karya sastra harus memakai bahasa yang baik dan juga menarik agar enak untuk dibaca.

Bahasa Daerah

Menurut (Khotimah, 2012) “Bahasa daerah merupakan suatu penuturan bahasa dalam suatu wilayah di sebuah negara kebangsaan, baik pada suatu negara bagian federal atau provinsi mupun daerah kecil, bahkan wilayah yang lebih luas”. Dalam kaidah Bahasa Indonesia, keberadaan bahasa daerah diakui oleh negara sebagai pendukung dan sumber kebahasaan untuk menambah kosa kata Bahasa Indonesia, dan di daerah-daerah tertentu digunakan juga sebagai pengantar di sekolah dasar pada tingkat awal.

Kata lain dari bahasa daerah adalah bahasa tradisional dengan mayoritas penggunaannya di lingkungan pedesaan. Di sana bahasa daerah lebih dominan dibandingkan Bahasa Indonesia hanya dipakai dalam situasi-situasi resmi saja. Selain itu peran orangtua sangatlah penting, merekalah yang harus mengajarkan kosakata yang baik kepada anaknya, tetapi karena terbatasnya pengetahuan sehingga dalam keseharian, pemakaian Bahasa Indonesia tidak diperhatikan dengan baik.

Sejalan dengan perkembangan Bahasa Indonesia, banyak kosakata dari bahasa daerah sebagai bahasa serapan Bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1. Kecepatan dalam menggunakan kosakata berbahasa daerah oleh para wartawan dalam media massa
2. Kecepatan menggunakan kosakata berbahasa daerah oleh sastrawan atau penulis dalam karyanya
3. Kecepatan menggunakan kosakata bahasa daerah oleh tokoh publik
4. Ketersediaan suatu konsep pada kosakata dalam berbahasa daerah yang belum dimiliki oleh bahasa Indonesia

Bahasa daerah sebagai bahasa etnis harus diperhatikan merupakan salah satu budaya dan pemersatu dalam etnis itu. Penggunaannya bisa menyesuaikan dengan kondisi dan situasi serta tidak memakai bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam waktu yang sama karena menyebabkan kaidah Bahasa Indonesia baku bisa menjadi rusak

Bahasa Indonesia Baku

Berdasarkan keputusan para pemuda pada 28 Oktober 1928, di dalam Sumpah Pemuda khususnya isi ketiga yang berbunyi: “*Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia*”, terkandung makna bahwa Bahasa Indonesia secara resmi menjadi bahasa nasional, persatuan, resmi pemerintahan dan pendidikan. Oleh sebab itu penggunaannya mutlak harus benar dan baik agar tidak merusak kaidah dan keutuhan bahasa sebagai ciri khas bangsa, terutama pada kegiatan formal.

Menurut (Indradi, 2008) “Bahasa baku adalah bahasa yang standar sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku, di dasarkan atas kajian berbagai ilmu, termasuk ilmu bahasa dan sesuai dengan perkembangan zaman”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut (Suharsimi Arikunto, 2010) “Metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode dengan menggambarkan suatu hal, contohnya situasi, kondisi, atau peristiwa yang diuraikan dalam bentuk laporan penelitian”. Sedangkan menurut (Syamsudin & Damiyanti, 2011) “metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian dengan tujuan menjelaskan suatu fenomena yang ada dengan menggunakan simbol numerik (angka-angka) dalam rangka melukiskan karakteristik individu atau kelompok”.

Sehingga akan menilai suatu kondisi-kondisi dari sifat yang tampak. Tujuannya adalah membuat penjelasan terhadap suatu keadaan dengan objektif dalam situasi yang dihadapi, melalui langkah-langkah pengumpulan data dan klasifikasi atau pengelompokan data. Langkah ini merupakan tahapan yang menentukan hasil dan proses dalam penelitian yang dilaksanakan. Kekeliruan dalam mengimplmentasikan pengumpulan data yang dilakukan tentu akan berdampak langsung kepada hasil dan proses suatu penelitian tersebut. Aktivitas data

yang dikumpulkan pada prinsipnya memaksimalkan penggunaan instrumen dan metode yang diuji reliabilitas dan validitasnya. Karena, proses ini bertujuan dengan menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan yang dirumuskan.

Dengan demikian, menjadi salah satu andalan dalam pengambilan kesimpulan, sehingga harus benar. Salah satu teknik ini dilakukan dengan berbagai setting dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas IX SMPN 1 Cipatat Kabupaten Bandung Barat dengan sampel kelas IX D yang berjumlah 34 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemakai Bahasa Indonesia banyak yang tidak memerhatikan aturan dan kaidah yang seharusnya. Selain itu pemakai bahasa yang paham akan aturan pun mengenyampingkannya dengan alasan asal enak digunakan atau agar bisa dikatakan tidak ketinggalan zaman. Semua terjadi akibat adanya dampak globalisasi yang masuk melalui bahasa, salah satunya penggunaan bahasa daerah maupun bahasa asing yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Kondisi ini dikatakan interferensi atau percampuran bahasa. Hal ini sering terjadi dalam situasi-situasi resmi. Contoh sederhana dari fenomena tersebut terlihat pada pembelajaran menulis cerpen di kelas IX D SMPN 1 Cipatat. Cerpen yang ditulis mengandung banyak kesalahan yang cukup bervariasi. Kesalahan tersebut dibedakan menjadi kesalahan kosakata, kesalahan penulisan, redundan, kesalahan penggunaan bahasa asing, dan lain-lain.

Berikut penjelasan secara rincinya:

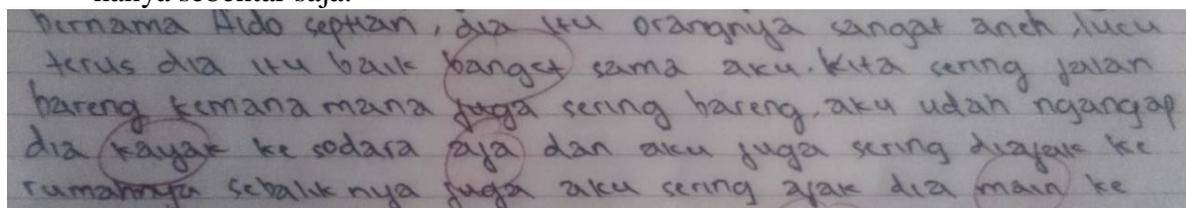
1. kesalahan kosakata

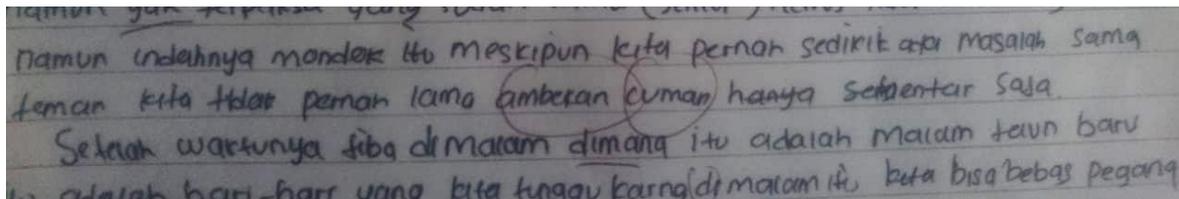
Berdasarkan 34 sampel yang digunakan diketahui terdapat 31 sampel yang mengalami kesalahan kosakata, seperti kata dibawah ini:

- a. songong, banget dan ambekan seharusnya sombong, sangat dan marah,
- b. cowo dan ceweseharusnya laki-laki dan perempuan,
- c. tau danga tauseharusnya tahu dan tidak tahu,
- d. udah, aja, dan cape seharusnya sudah, saja, dan capek,
- e. kaka, dan asikseharusnya kakak dan asyik
- f. slama, tlah, karna dan slalu seharusnya selama, telah, karena dan selalu,
- g. ngertiin, ketemu, kenapa, kalo, cuman, dikasih, sodara, dan nganggap seharusnya mengerti, bertemu, mengapa, hanya, diberi, saudara, dan menganggap
- h. sanah, lagih, sajah, dan iyahseharusnya sana, lagi, saja, dan iya
- i. lagi dalam arti sedang, misalnya lagi marah seharusnya sedang marah

Berikut contoh tulisan siswa

1. Aku udah nganggap dia kayak ke sodara aja.
2. Kita pernah sedikit ada masalah sama teman kita tidak pernah lama ambekan cuman hanya sebentar saja.





2. Kesalahan penulisan
Penempatan “kata depan” yang seharusnya dipisah menggunakan “kata yang mengikutinya” justru disatukan sedangkan afiks yang seharusnya disatukan penulisannya dengan “kata yang diikutinya” justru disatukan. Contohnya:
 - a. disini, dirumah, disekolah, kesana seharusnya di sini, di rumah, di sekolah, ke sana,
 - b. di bilang, di karenakan, di ajak seharusnya dibilang, dikarenakan, diajak.
3. Penggunaan kata yang kurang tepat, misalnya
 - a. penggunaan kata “jam” menggantikan kata “pukul” (jam 16.00 seharusnya pukul 16.00)
 - b. penggunaan kata depan “di” menggantikan kata depan “pada” (di pagi hari, disaat seharusnya pada pagi hari, pada saat)
 - c. penggunaan kata depan “di” menggantikan kata depan “dalam” (ketika di perjalanan seharusnya ketika dalam perjalanan)
 - d. penggunaan afiks yang salah, misalnya bertumbuh, bergemetar, berfokus, seharusnya tumbuh, bergetar, fokus.
4. Penghamburan kata atau redundan misalnya sangat senang sekali, aku mencintai kepada keluargaku
5. Pemakaian bahasa asing yang sembarangan, seperti: hanphone, nge stalk, nge hat, chat an, nge chat, mensuprot.
6. Kesalahan tanda baca diantaranya dalam penulisan tanda baca koma, titik, kalimat langsung.
7. Kesalahan pemisahan silaba di ujung baris
8. Pemakaian suatu kata yang berulang ulang, misalnya terdapat pengulangan kata “terus”, “kemudian”, “setelah itu aku”.
9. Kesalahan penulisan, misalnya seharusnya “menyetujui” ditulis “memutujui”, “Kompetisi” ditulis “Kopetinsi”, “mungkin” ditulis “munkin”
10. Perbedaan sudut pandang antara di bagian awal hingga akhir cerita. Misalnya pada awal cerita memakai “aku” sedangkan pada bagiana tengah sampai akhir memakai nama seseorang.

Berdasarkan ciri-ciri bahasa baku, kesalahan berbahasa pada tulisan siswa tersebut dikelompokkan menjadi

- a. dipengaruhi bahasa daerah. Koskata yang ditemukan diantaranya: cowo, cewe, songong, slama, kaka, tlah, slalu, karna ngertiin, sanah, lagih, sayah, iyah, ambekan, kalo, banget, cape,
- b. dipengaruhi bahasa asing. Kosakata yang ditemuksn diantaranya: hanphone, nge stalk, nge hat, chat an, nge chat, dan mensuprot.
- c. termasuk bahasa percakapan. Kosakata yang ditemukan diantaranya: tau, nggak, udah, kalo, kenapa, cuman, dikasih, kayak, lagi marah, dan ketemu.
- d. mengandung pleonasme. Frase yang ditemukan: sangat senang sekali, dan melihat tinggi ke atas.
- e. mengandung hiperkorek yaitu aku mencintai kepada keluargaku.

Berdasarkan 34 sampel yang diteliti semuanya terdapat kesalahan. Jadi 100% sampel mengandung kesalahan. Namun, tingkat kesalahan dan intensitasnya berbeda-beda. Dilihat dari 10 kelompok kesalahan, kesalahan kosakata terlihat yang terbanyak ditemukan. Ada 31 orang siswa atau 91,18% yang mengandung kesalahan kosakata.

Selain itu, berdasarkan observasi dan hasil angket, kesalahan ini disebabkan karena:

1. Pengaruh bahasa sunda atau bahasa daerah yang biasa dipakai sehari-hari sehingga terbawa dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini bisa dihindari dengan membiasakan siswa penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan baik mengacu pada kaidah bahasa dalam segala situasi. Pelestarian bahasa daerah seharusnya dilakukan agar keberadaan bahasa daerah tetap diakui, namun tidak menggunakan keduanya dalam waktu yang bersamaan karena akan timbul pencampuran dua bahasa atau interferensi.
2. Pengaruh bahasa asing ketika sedang mereka pelajari sebagai bahasa internasional dapat dihindari dengan langkah pada poin 1. Penguasaan terhadap bahasa asing pun mutlak diperlukan agar kita bisa mudah berinteraksi dengan dunia luar dan mengambil bagian dalam kompetisi internasional, namun sebaiknya bisa dihindari penggunaan campur bahasa atau interferensi dalam satu situasi. Berusaha tidak menggunakan bahasa asing bila padanan katanya sudah ada dalam Bahasa Indonesia, terutama dalam situasi resmi, seperti pada saat pembelajaran. Tanamkan slogan: lestarikan bahasa daerah, utamakan Bahasa Indonesia, dan kuasai bahasa asing
3. Ketidappahaman atau kurangnya pengetahuan mengenai kaidah Bahasa Indonesia yang benar dan baik akan mempengaruhi kebahasaan siswa. Kita harus terus berupaya meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya memperkaya kosakatanya. Peningkatan pembelajaran bisa dilakukan dengan tiga aspek, yaitu pengajar dengan peningkatan kualitas guru, aspek siswa dengan pemberian motivasi untuk belajar bahasa dan aspek metode pembelajaran agar materi mudah dipahami siswa.
4. Kesalahan yang tidak disengaja (*mistake* dan *error*) diusahakan sesedikit mungkin dengan dengan pembacaan ulang atau swasunting. Melakukan penyuntingan oleh diri sendiri akan memperkecil kesalahan yang dilakukan Hal ini yang jarang dilakukan oleh siswa.
5. Untuk mempertegas makna bila dengan menggunakan istilah di luar Bahasa Indonesia rasa bahasanya semakin mengena. Hal ini boleh saja digunakan bila dalam Bahasa Indonesia belum ada padanan katanya atau bila menggunakan bahasa daerah/asing maknanya lebih mengena tetapi hendaklah memakai huruf miring atau digaris bawahi.

Memperkaya kosakata pada kegiatan belajar mengajar dipengaruhi kualitas dan kuantitas yang dimilikinya M, Munirah dalam (Tarigan, 1994) “Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin terampil pula dalam berbahasa. Perkembangan kosakata merupakan perkembangan konseptual. Suatu program yang sistematis dalam perkembangan kosakata dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan, kemampuan, bawaan, dan status sosial serta faktor-faktor geografis.”

Berdasarkan pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa guru mengajarkan kosakata terhadap siswa untuk menolong siswa agar mampu melihat persamaan dan perbedaan yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Misalkan, karena telah mempelajari kosakata, siswa akan dengan mudah membandingkan antara kata “duduk” dan “menduduki”, “Duduk” artinya melakukan pekerjaan, sedangkan “menduduki” artinya ada sesuatu yang di.

Itu sebabnya salah satu manfaat pengembangan kosakata adalah menambah wawasan perubahan makna kata bagi siswa. Selain langkah-langkah tersebut siswa pun harus mempunyai ketertarikan membaca. Dengan membaca pengetahuan seseorang jadi lebih

terbuka dengan hal-hal yang baru. Sebagaimana program gerakan literasi sekolah yang dicanang oleh Departemen Pendidikan.

Dampak yang ditimbulkan dari kesalahan-kesalahan tersebut, yaitu:

1. Merusak kaidah Bahasa Indonesia yang baku
2. Menodai Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional
3. Menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan
4. Makna menjadi tidak jelas atau kabur, misalnya kalimat “Reza bersih keras untuk mengikuti kompetisi tersebut”. Seharusnya “Reza bersikeras untuk mengikuti kompetisi tersebut”.
5. Tidak enak dibaca

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kesalahan kosakata merupakan kesalahan terbanyak. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah dalam keseharian sebagai B1 yaitu bahasa daerah. Jika terus terjadi akan berdampak yang buruk bagi siswa dan bagi kaidah Bahasa Indonesia yang merupakan Bahasa Nasional, Saat ini kita harus melakukan usaha-usaha untuk menghilangkan atau memperkecil kesalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gaus, A. (2013). *Writerpreneurship: Bisnis dan idealisme di dunia penulisan*. Tangerang Selatan: Referensi.
- Indradi, A. (2008). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Malang: Dioma.
- Khotimah, S. (2012). *Makalah menulis & pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap keberadaan bahasa Indonesia*. University of Muhammadiyah Malang.
- Nurdiyanto, R. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurudin. (2014). *Pengantar komunikasi massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Priyatni, E. T. (2010). *Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsudin & Damiyanti. (2011). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: Rosda.
- Syarif, E, Zulkarnaini, S. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Bermutu.
- Tarigan, H. G. (1994). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.